

SKRIPSI

**KARAKTERISTIK POHON TIDUR TARSIVS (*Tarsius fuscus*)
PADA JALUR TRACKING TINAMBUNG - BALLA BORONG DI SUAKA
MARGASATWA KO'MARA**

Disusun oleh:

SUWARDANI

M011181036



**DEPARTEMEN KEHUTANAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Karakteristik Pohon Tidur Tarsius (*Tarsius fuscus*)
Pada Jalur Tracking Tinambung – Balla Borong di
Suaka Margasatwa Ko'mara

Nama Mahasiswa : Suwardani

Stanbuk : M011181036

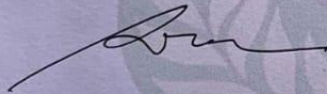
Skripsi ini dibuat sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana
Kehutanan pada program studi Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin

Pada tanggal 25 April 2024

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pengbimbing pendamping

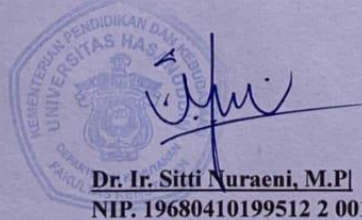


Prof. Dr. Ir. Amran Achmad, M.Sc
NIP. 19570620 198503 1 002



Andi Siady Hamzah, S.Hut, M.si
NIP. 19871018 202005 3 001

Mengetahui,
Ketua Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan
Universitas Hasanuddin



Dr. Ir. Sitti Nuraeni, M.P
NIP. 19680410199512 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Suwardani
NIM : M011181036
Program Studi : Kehutanan
Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya Berjudul :

Karakteristik Pohon Tidur Tarsius (*Tarsius fuscus*) pada Jalur Tracking
Tinambung – Balla Borong di Suaka Margasatwa Ko'mara

Adalah karya tulisan saya sendiri, bukan merupakan pengambil Alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa Sebagian atau keseluruhan isi skripsi ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 25 April 2024
Yang Menyatakan



Suwardani

ABSTRAK

Suwardani (M011181036). Karakteristik Pohon Tidur Tarsius (*Tarsius fuscus*) Pada Jalur Tracking Tinambung - Balla Borong Di Suaka Margasatwa Ko'mara, di bawah bimbingan Amran Achmad dan Andi Siady Hamzah

Tarsius adalah genus primata endemik Sulawesi yang dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor. P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 tentang jenis-jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi Pemerintah Republik Indonesia. Dalam *Red List*, satwa dari genus ini dikategorikan *vulnerable* sampai dengan *Endangered* yang dikeluarkan oleh *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) dan tercantum dalam CITES appendix II. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik pohon tidur Tarsius pada jalur tracking Tinambung – Balla Borong di suaka Margasatwa Ko,mara. Penelitian ini dilakukan mulai Juli – Oktober 2023 dengan menggunakan dua metode yakni, *line transect* sepanjang 1000m x 50m, dan metode konsentrasi pada plot 10m x 10m dengan pohon tidur sebagai titik pusat plot. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat 6 pohon tidur yang ditemukan pada lokasi penelitian, dari 6 pohon tersebut terdapat 5 dari jenis *Bambusa blumeana* dan 1 *Ficus benjamina*. Pohon tidur 1 *Bambusa blumeana*. memiliki diameter rumpun 4.2 m, tinggi total 19.74 m, serta luas tajuk 480.06 m². Pohon tidur 2 *Bambusa blumeana* memiliki diameter rumpun 5.06 m, tinggi total 17.10 m serta luas tajuk 280.44 m². Pohon tidur 3 *Bambusa blumeana* memiliki diameter rumpun 4.90 m, tinggi total 22.20 m serta luas tajuk 500.24 m². Pohon tidur 4 *Bambusa blumeana* Memiliki diameter rumpun 3,95 m, tinggi total 22.20 m serta luas tajuk 475.06 m². Pohon tidur 5 *Ficus benjamina* memiliki diameter 0.44 m, tinggi total 14.97 m serta luas tajuk 171.12 m². Dan pohon tidur 6 *Bambusa blumeana* memiliki diameter rumpun 4.14m, tinggi total 20.51m serta luas tajuk 630.99 m². Ketinggian sarang dari permukaan tanah memiliki rata-rata 4.7 m, ini dikarenakan bambu yang berada pada lokasi penelitian berjarak 3 km dari pemukiman warga sehingga Bambu tersebut tidak pernah ditebang dan menyebabkan rumpun Bambu berdiameter besar dengan tingkat kerapatan tinggi sehingga pada ketinggian 4,7 m masih aman bagi tarsius untuk bersarang.

Kata Kunci: Tarsius, Pohon Tidur, Suaka Margasatwa Ko,mara

ABSTRACT

Suwardani (M011181036). Characteristics of the Tarsius Sleeping Tree (*Tarsius fuscus*) on the Tinambung - Balla Borong Tracking Route in the Ko'mara Wildlife Reserve, under the guidance of Amran Achmad and Andi Siady Hamzah

Tarsiers are a genus of primates endemic to Sulawesi which are protected based on Minister of Environment and Forestry Regulation Number 106 of 2018 concerning types of plants and animals protected by the Government of the Republic of Indonesia. In the Red List, animals from this genus are categorized as vulnerable to Endangered issued by the International Union for Conservation of Nature (IUCN) and listed in CITES appendix II. This research aims to determine the characteristics of *Tarsius* sleeping trees on the Tinambung – Balla Borong tracking route in the Komara Wildlife Reserve. This research was carried out from July – October 2023 using two methods, namely, a line transect 1000m x 50m long, and a concentration method on a 10m x 10m plot with a sleeping tree as the center point of the plot. The results of this research show that there were 6 sleeping trees found at the research location, of these 6 trees, 5 were of the *Bambusa* sp type. and 1 *Ficus benjamina*. Sleeping tree 1 *Bambusa* sp. has a grove diameter of 4.2 m, a total height of 19.74 m, and a canopy area of 480.06 m². Sleeping tree 2 *Bambusa* sp. has a grove diameter of 5.06 m, a total height of 17.10 m and a canopy area of 280.44 m². Sleeping tree 3 *Bambusa* sp. has a grove diameter of 4.90 m, a total height of 22.20 m and a canopy area of 500.24 m². Sleeping tree 4 *Bambusa* sp. It has a grove diameter of 3.95 m, a total height of 22.20 m and a canopy area of 475.06 m². The 5 *Ficus Benjamina* sleeping tree has a diameter of 0.44 m, a total height of 14.97 m and a crown area of 171.12 m². And sleeping tree 6 *Bambusa* sp. has a grove diameter of 4.14m, a total height of 20.51m and a canopy area of 630.99 m². The height of the nest from the ground level has an average of 4.7 m, this is because the bamboo at the research location is 3 km from residential areas so that the bamboo has never been cut down and causes the bamboo grove to be large in diameter with a high density level so that at a height of 4.7 m it is still safe for tarsiers to nest.

Keywords: *Tarsius* sp; Sleeping Tree; Characteristics; Ko'mara Wildlife Reserve

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa. karena berkat rahmat dan karunia-Nyalah, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Karakteristik Pohon Tidur Tarsius (*Tarsius fuscus*) Pada Jalur Tracking Tinambung - Balla Borong Di Suaka Margasatwa Ko'mara**”, sebagai salah satu syarat yang harus dipenuhi untuk menyelesaikan studi pada Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan, Universitas Hasanuddin.

Dengan melaksanakan seluruh kegiatan penelitian ini, penulis telah banyak mendapatkan bimbingan, pelajaran, petunjuk serta uluran tangan dan bantuan yang telah penulis peroleh dari berbagai pihak. Karenanya, pada kesempatan ini penulis dengan tulus mengucapkan terima kasih atas segala bentuk bantuan baik materiil maupun moril, kepada

1. Bapak **Prof. Dr. Ir Amran Achmad, M.Sc** dan Bapak **Andi Siady Hamzah, S.Hut, M.Si** selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan ilmu, bimbingan dan arahan serta saran dari awal perancangan penelitian hingga penyelesaian tugas akhir ini
2. Ibu **Dr. Risma Illa Maulany, S.Hut, M.NatResSt.** dan ibu **Dr.A. Detti Yunianti, S.Hut.M.P.** selaku dosen penguji yang bersedia memberikan banyak kritik dan masukan demi kesempurnaan tugas akhir ini.
3. Kepada Ketua Departemen dan Sekretaris Departemen, Seluruh staf pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Hasanuddin, serta staf pegawai fakultas kehutanan yang telah memudahkan penulis dalam pengurusan administrasi.
4. Keluarga Besar **Laboratorium Konservasi Sumber Daya Hutan dan Ekowisata** atas kebersamaan, motivasi, dan kerjasamanya.
5. Kepada **Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Sul-Sel** serta seluruh stafnya atas izin dan bantuan selama penelitian di dalam kawasan Suaka Margasatwa Ko'mara.
6. Masyarakat Desa Bissoloro atas bantuannya selama penelitian berlangsung.

7. Rekan penelitian **Ashari Sudirman, ST. Nurfadilah Kasim, Reinhard Friedrich, Muh. Ikhsan, Aco, Fikri, Fadlu, Irvan Riswandi** dan teman – teman yang lain yang telah menyempatkan waktu dan tenaga untuk membantu dalam pengambilan data penelitian ini.
8. Teman teman **DIKLAT 30 SAR UNHAS** (Ashridoel Afrenaldi R, Dirham Brahmana Bachtiar, Saiful Rafrin, Kosnanto, Enggani Putri Ashari, Siti Alfiah, Herni Aziz, Fika Puspitasari, Nurhayati, Tina) yang telah menemani pada setiap kegiatan diposko Gurila.
9. Teman – teman seperjuangan **Ikhwanul Umra, Febryan Rara Saputra, Muh Hairul, Muh Alfian, Ade Prasetyo, Muh Arief Farhan, Fajri Nur Ihsan, Asriandi, Ibnu Ashari, Muh Akbar, Habibi Umar Tiro, Shalihul Mukmin** yang telah memberi dukungan, nasehat, hiburan serta bantuan selama ini.
10. Semua pihak yang telah turut membantu dan bekerjasama setulusnya dalam pelaksanaan penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya penulis persembahkan kepada Ayahanda **Rama Ranca**, Kakek **Toma Madi** dan Nenek **Suji** yang senantiasa mendoakan, menemani, memberi perhatian, nasehat, serta mendidik dan membesarkan penulis. Skripsi ini serta gelar Sarjana dipersembahkan untuk Ibunda tercinta **Almarhumah Daniati**.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan yang perlu diperbaiki, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan skripsi ini. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan dan khususnya kepada penulis sendiri.

Makassar, 25 April 2024

Suwardani

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	13
1.1 Latar Belakang	13
1.2 Tujuan Penelitian	14
1.3 Kegunaan Penelitian	14
II. TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Gambaran Umum Tarsius	15
2.2 Analisis pohon tidur Tarsius	17
2.3 Suaka Margasatwa Ko'mara	18
2.3.1 Sejarah Kawasan	18
2.3.2 Gambaran Umum Suaka Margasatwa Ko'mara	19
2.3.3 Potensi Keanekaragaman Hayati (Kehati)	20
III. METODE PENELITIAN	22
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian	22
3.2 Alat dan Bahan	22
3.3 Metode Pengumpulan Data	23
3.3.1 Kegiatan di Lapangan	23
3.3.2 Analisis Data	25
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	27
4.1 Hasil	27
4.1.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian	27
4.1.2 Karakteristik pohon tidur <i>Tarsius.sp.</i>	30

4.2 Pembahasan	48
V. KESIMPULAN	50
5.1 Kesimpulan.....	50
5.2 Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN.....	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Tarsius sp	15
Gambar 2. Peta lokasi penelitian	22
Gambar 3. Ilustrasi proyeksi tajuk plot 10 m x 10 m	24
Gambar 4. Ilustrasi gambar diagram profil	25
Gambar 5. Sebaran pohon tidur Tarsius pada lokasi penelitian	28
Gambar 6. Tarsius yang ditemukan pada lokasi penelitian	29
Gambar 7. Proyeksi tajuk plot 1	31
Gambar 8. Diagram profil plot 1	32
Gambar 9. proyeksi tajuk plot 2	34
Gambar 10. Diagram profil plot 2	35
Gambar 11. Proyeksi tajuk plot 3	37
Gambar 12. Diagram profil plot 3	38
Gambar 13. Proyeksi tajuk plot 4	40
Gambar 14. Diagram profil plot 4	41
Gambar 15. Proyeksi tajuk plot 5	43
Gambar 16. Diagram profil plot 5	44
Gambar 17. Proyeksi tajuk plot 6	46
Gambar 18. Diagram profil Plot 6	47

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jenis, jumlah, dan karakteristik pohon tidur Tarsius dan tumbuhan disekitarnya pada plot 1	30
Tabel 2. Jenis, jumlah, dan karakteristik pohon tidur Tarsius dan tumbuhan disekitarnya pada plot 2	33
Tabel 3. Jenis, jumlah, dan karakteristik pohon tidur Tarsius dan tumbuhan disekitarnya pada plot 3	36
Tabel 4. Jenis, jumlah, dan karakteristik pohon tidur Tarsius dan tumbuhan disekitarnya pada plot 4	39
Tabel 5. Jenis, jumlah, dan karakteristik pohon tidur Tarsius dan tumbuhan disekitarnya pada plot 5	42
Tabel 6. Jenis, jumlah, dan karakteristik pohon tidur Tarsius dan tumbuhan disekitarnya pada plot 6	45

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. vegetasi pada setiap plot	54
Lampiran 2. hasil pengukuran lebar tajuk	56
Lampiran 3. Kondisi lokasi penelitian	58

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tarsius (*Tarsius* sp.) adalah salah satu primata endemik Pulau Sulawesi yang juga tersebar di pulau-pulau sekitarnya dari kepulauan Sangihe di sebelah utara hingga pulau Selayar di sebelah selatan (Shekelle, 2008). Groves dan Shekelle (2010) menyatakan bahwa, terdapat lebih dari 16 jenis Tarsius yang tersebar di Sulawesi yang dapat digolongkan menjadi spesies berbeda. Seluruh jenis Tarsius hidup secara allopatrik atau berada dalam lokasi geografis yang berbeda (Shekelle, 2008). Hal ini menyebabkan setiap jenis Tarsius memiliki lokasi sebaran geografis dan tipe habitat yang berbeda sehingga hilangnya satu spesies dalam satu habitat tertentu menyebabkan hilangnya satu spesies dari Tarsius.

Tarsius ditemukan di hutan hujan primer dan sekunder, meskipun mereka lebih memilih hutan pertumbuhan sekunder. Hal ini mungkin karena kelimpahan yang lebih besar dari makanan di hutan pertumbuhan sekunder. Mereka tersebar dari habitat hutan hujan dataran rendah dekat permukaan laut ke hutan hujan pegunungan rendah sampai 1500 m. Tarsius juga telah ditemukan di hutan bakau dan hutan semak belukar (Wright dkk 2003 dalam Shekelle dkk 2008).

Menurut Octavianus (2020), primata ini termasuk dalam famili *Tarsiidae* yang memiliki ukuran tubuh hanya berkisar 12 – 15 cm dan merupakan primata nokturnal yang memiliki mata merah besar dan bulat. Shekelle dan Laksono (2004) juga menyatakan bahwa secara umum Tarsius merupakan predator yang memangsa binatang hidup, 90% di antaranya merupakan Arthropoda (serangga) dan 10% lainnya termasuk Vertebrata seperti burung, kelelawar, dan kadal.

Tarsius merupakan primata yang hidup secara berkelompok dan tinggal bersama dalam sebuah sarang yang berupa tempat istirahat atau tidur di siang hari. Pada petang hari Tarsius akan keluar dari tempat tidur tersebut untuk mencari makan dan akan kembali saat matahari terbit (Mansyur, 2016). Menurut Gursky (2009), apabila sarang Tarsius tidak mendapat gangguan oleh predator, dan

manusia, kelompok Tarsius bisa mendiami sarang tersebut hingga lebih dari 5 tahun.

Salah satu habitat Tarsius di Sulawesi Selatan ada di Suaka Margasatwa Ko'mara. Suaka Margasatwa Ko'mara merupakan kawasan hutan suaka alam yang mempunyai ciri khas berupa keanekaragaman dan memiliki keunikan jenis satwa yang membutuhkan perlindungan atau pembinaan bagi kelangsungan hidupnya terhadap habitatnya (Putra, 2018). Kawasan ini ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 911/Kpts-II/1999 tanggal 14 Oktober 1999 seluas 2.972 Ha. Secara administratif pemerintahan terletak di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar dan di Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan organisasi pengelolaan, kawasan ini termasuk dalam wilayah kerja Seksi Konservasi Wilayah III Soppeng, Bidang KSDA Wilayah II Parepare, Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan (Hamdan, 2017).

Tarsius merupakan salah satu satwa endemik Sulawesi yang berada di Kawasan suaka margasatwa Koma'ra, namun selama ini belum ada penelitian mengenai Tarsius di Kawasan tersebut Dengan mengetahui pohon tidur, maka konservasi Tarsius akan mudah dilakukan dan juga bisa menjadi objek untuk pengembangan ekowisata.

1.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui karakteristik pohon tidur Tarsius pada jalur tracking **Tinambung - Balla Borong** di Suaka Margasatwa Ko'mara.

1.3 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu untuk membantu pihak Suaka Margasatwa Ko'mara sebagai tambahan data informasi mengenai karakteristik pohon tidur Tarsius. Dengan adanya data mengenai sarang tarsius pengelola akan lebih mudah melacak keberadaan tarsius dan juga sebagai referensi dalam pengembangan ekowisata Tarsius.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum Tarsius

Tarsius merupakan salah satu primata terkecil dan beberapa diantara anggota spesiesnya merupakan satwa endemik Sulawesi yang terancam punah dan dilindungi. Tarsius merupakan satwa yang dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor. P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018. Menurut IUCN (2008), tarsius dalam Red Data Book IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Natural Resources*) termasuk dalam kategori vulnerable (rentan). dengan klasifikasi sebagai berikut (IUCN 2011) :

Kerajaan	: Animalia
Filum	: Chordata
Kelas	: Mammalia
Ordo	: Primata
Famili	: Tarsiidae
Genus	: <i>Tarsius</i>



Gambar 1. *Tarsius sp*

Genus *Tarsius* adalah semua spesies tarsius yang ada di Sulawesi. Terdapat 12 spesies tarsius. Berikut adalah 12 spesies tarsius yang terdapat di Sulawesi: krabuku sangihe/krabuku higo (*Tarsius sangirensis*), tarsius siau/krabuku tumpara (*T.tumpara*), tarsius niemitz/krabuku bunsing (*T.niemitzi*), krabuku diana (*T. dentatus* Syn. *T. diana*), krabuku kecil (*T. pumilus*), tangkasi/tarsius lariang (*T. lariang*), krabuku peleng/lakasinding (*T. pelengensis*), tarsius wallace (*T. wallacei*), tarsius supriatna/krabuku mimito (*T. supriatnai*), tarsius gursky/krabuku tangkasi (*T. spectrumgurskyae*), krabuku balao cengke (*T. fuscus*), dan krabuku tangkasi (*T. tarsier*). Nama lokal atau nama daerah spesies *Tarsius* tersebut di atas adalah sebagaimana nama yang tercantum pada PermenLHK No.P.106/2018, tentang jenis tumbuhan dan satwa yang dilindungi pemerintah RI (Mustari, 2020).

Tarsius mampu hidup di berbagai habitat, baik hutan primer maupun hutan sekunder. Meskipun memiliki sebaran habitat yang luas, kualitas habitat juga memegang peranan penting bagi kelestarian satwa liar pada umumnya, termasuk *Tarsius*. Berkurangnya luasan habitat karena berbagai sebab dan atau menurunnya daya dukung habitat akan menyebabkan terjadinya penurunan populasi *Tarsius*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sebaliknya, kualitas habitat yang baik, akan mendukung seluruh aktivitas *Tarsius*, termasuk perilaku reproduksi agar dapat berjalan dengan normal (Sandego, 2014).

Tarsius mempunyai peran penting dalam ekosistem, yaitu berfungsi sebagai satwa yang mengendalikan populasi serangga dengan statusnya sebagai pemakan serangga (insektivora). *Tarsius* digolongkan dalam satwa yang dilindungi karena satwa ini dikategorikan dalam IUCN dengan status rentan (vulnerable) dan tercantum didalam CITES appendix II yang kemungkinan akan punah akibat perdagangan satwa liar. Sampai saat ini populasi *Tarsius* cenderung mengalami penurunan (IUCN, 2011).

Secara umum *Tarsius* merupakan predator yang memangsa binatang hidup, 90% di antaranya merupakan Arthropoda (serangga) dan 10% lainnya termasuk Vertebrata seperti burung, kelelawar, dan kadal (Shekelle dan Laksono, 2004). Mustari, dkk (2013) mengatakan bahwa *Tarsius* termasuk satwa pemakan serangga (*Insectivorous*) dan juga pemakan daging (*carnivorous*). Menurut Sinaga dkk.,

(2009) 81,2% dari keseluruhan jenis makanan yang dimakan Tarsius adalah jenis serangga.

2.2 Analisis pohon tidur Tarsius

Pohon tidur Tarsius merupakan tempat yang dianggap aman dari serangan predator. Selain itu juga tempat yang didiami Tarsius memiliki sumber makanan yang dapat memenuhi kebutuhan Tarsius. Sarang merupakan tempat bernaung dan beristirahat bagi satwa. Tarsius hidup berkelompok disetiap sarang. Biasanya dalam satu sarang terdapat 3-7 ekor Tarsius (Loing, 2017).

Menurut Gursky (2007) kepadatan populasi Tarsius tidak dipengaruhi oleh ketinggian. Disisi lain, setiap jenis spesies Tarsius ditemukan berada pada ketinggian yang berbeda-beda (Merker 2006; Merker dan Groves 2006; Shekelle dkk. 2008). Selain itu, ketinggian juga berpengaruh terhadap jenis pohon dan jenis pakan yang bisa didapatkan oleh Tarsius. Secara biologi, ketinggian berpengaruh terhadap penurunan jenis keanekaragaman hayati dan bentuk tubuh (Lieberman dkk, 1996; Smith dkk, 2003). Semakin tinggi lokasi maka akan jumlah sumberdaya juga semakin sedikit sehingga menyebabkan kompetisi yang tinggi pada primata.

Tarsius merupakan satwa pemakan serangga sehingga tidak memanfaatkan tumbuhan sebagai sumber makanan namun kondisi vegetasi sangat menentukan jenis dan jumlah serangga yang dapat diteukan di suatu daerah tertentu. Selain itu, kompleksitas vegetasi seperti keanekaragaman spesies, kepadatan tajuk, kepadatan pohon, keberadaan semak belukar, dan rerumputan memberikan pengaruh terhadap komposisi sumberdaya di suatu tempat (Kremsater dan Bunnell, 1999; Paker dkk, 2014). Kerapatan vegetasi juga digunakan oleh Tarsius untuk menjalankan aktifitasnya sehari-hari seperti tempat untuk bergerak, mencari pakan, bermain, istirahat dan bersarang.

Pohon tidur Tarsius memiliki karakteristik umum yang sama yaitu, memiliki tingkat cahaya yang rendah dan hampir gelap, memiliki tempat perlindungan dari angin dan hujan, memiliki rongga-rongga dan beberapa pintu keluar untuk melindungi diri dari ular dan predator lainnya (MacKinnon, 1980). Selain itu, lokasi sarang tarsius dipenuhi dengan berbagai jenis liana atau tumbuhan lain atau akar gantung yang saling mengikat sehingga dapat menjadi tempat berlindung Tarsius

dari segala macam gangguan seperti predator termasuk juga manusia (Mansyur dkk, 2016).

2.3 Suaka Margasatwa Ko'mara

2.3.1 Sejarah Kawasan

Salah satu Kawasan yang berada dalam pengelolaan Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan adalah Kompleks Hutan Bangkala yang ditunjuk sebagai Taman Buru dan Suaka Margasatwa (SM) Ko'mara berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor: 147/KPTS-II/1987 Tanggal 19 Mei 1987 seluas \pm 3.390 hektar, terletak di wilayah administrasi Kabupaten Gowa dan Kabupaten Takalar. Penunjukan Kawasan tersebut bersama dengan Taman Buru (TB) Ko'mara didasarkan pada faktor hidrologis dan orologis, juga mempunyai potensi untuk pengembangan kepariwisataan dengan menggali dan melestarikan seni budaya lama berupa berburu satwa disamping terdapatnya potensi fauna yang perlu dilindungi.

Pembentukan Suaka Margasatwa Ko'mara. Dimulai dari tahun 1961 dan 1963, penunjukan kelompok hutan Lauwa \pm 800 ha dan kelompok hutan Komara \pm 15.624 ha sebagai kawasan hutan dengan fungsi sebagai hutan lindung (SK. Bupati KDH Tk II Takalar No. 5/H-T/1961 dan No. Pta 4/2/27 tanggal 3 Desember 1963). Kemudian, pada tahun 1976 terbitlah Surat Pendahuluan Ditjen Kehutanan Dirjen PPA mengenai survey orientasi daripada cadangan Suaka Alam atau Hutan Wisata Propinsi Sulawesi Selatan. Di tahun 1981, ada pengusulan penunjukan kelompok hutan Lauwa dan Komara seluas \pm 5.500 ha dan areal hutan di antara kelompok hutan Lauwa dan Koara seluas \pm 500 ha (tanah negara bebas) sebagai Suaka Margasatwa (Surat Ditjen Kehutanan Departemen Pertanian No. 2578/DJ/I/1981 tanggal 13 Juli 1981). Di tahun selanjutnya, tahun 1982 penunjukan status Hutan Lindung Komara seluas \pm 8.000 ha (SK Menteri Pertanian No. 760/Kpts/UM/10/1982 tanggal 12 Oktober 1982).

Pada tahun 1987, terjadi perubahan status Hutan Lindung Komara seluas \pm 8.000 yang terletak di Kabupaten Takalar Sulsel menjadi Taman Buru

Komara seluas ± 4.610 ha dan Suaka Margasatwa Ko'mara seluas ± 3.390 ha (SK Menteri Kehutanan No. 147/Kpts-II/1987 tanggal 10 Mei 1987). pada tahun 1999, barulah dilakukan penetapan sebagai Suaka Margasatwa ko'mara dan telah dilakukan tata batas seluas ± 2.972 ha (SK Menteri Kehutanan No. 911/Kpts-II/1999 tanggal 14 Oktober 1999) (BBKSDASS, 2019).

2.3.2 Gambaran Umum Suaka Margasatwa Ko'mara

Suaka Margasatwa Ko'mara ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No. 911/Kpts-II/1999 tanggal 14 Oktober 1999 seluas 2.972 Ha. Secara administratif pemerintahan terletak di Kecamatan Polombangkeng Utara Kabupaten Takalar dan di Kecamatan Bungaya Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Berdasarkan organisasi pengelolaan, kawasan ini termasuk dalam wilayah kerja Seksi Konservasi Wilayah III Soppeng, Bidang KSDA Wilayah II Parepare, Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan (Hamdan *dkk*, 2017).

Suaka Margasatwa Ko'mara merupakan kawasan hutan suaka alam yang mempunyai ciri khas berupa keanekaragaman dan memiliki keunikan jenis satwa yang membutuhkan perlindungan atau pembinaan bagi kelangsungan hidupnya terhadap habitatnya. Secara geografis, SM. Ko'mara terletak pada koordinat $05^{\circ} 19' 55''$ - $05^{\circ}23' 59''$ Lintang Selatan (LS) dan $119^{\circ} 34'8.4''$ - $119^{\circ} 38'48''$ Bujur Timur (BT). Adapun batas-batas kawasan SM. Ko'mara sebagai berikut (Putra, 2018):

- a. Sebelah Utara : Desa Bissoloro, Kec. Bungaya Kab. Gowa
- b. Sebelah Selatan : Desa Ko'mara, Kec. Polombangkeng Utara Kab. Takalar Dan Hutan Produksi
- c. Sebelah Timur : Desa Bissoloro, Kec. Bungaya Kab. Gowa
- d. Sebelah Barat : Desa Barugaya, Kec. Polombangkeng Utara Kab. Takalar.

2.3.3 Potensi Keanekaragaman Hayati (Kehati)

Menurut Balai Besar KSDA Sulawesi Selatan (2019), Suaka Margasatwa Ko'mara memiliki potensi yang beranekaragaman didalamnya. Adapun potensi-potensinya, sebagai berikut:

a. Flora

Kawasan SM. Ko'mara merupakan bagian dari Kompleks Hutan Bangkala yang mewakili tipe ekosistem Hutan Hujan Tropis Dataran Rendah, yang didominasi vegetasi tingkat atas berupa jati (*Tectona grandis*), bitti (*Vitex cofassus*), kayu hitam (*Diospyros sp.*), enau (*Arenga sp.*), mangga (*Mangifera indica*), dan lain-lain. Vegetasi tingkat bawah seperti jenis-jenis semak belukar dan rerumputan. Bila musim kemarau, semak belukar dan rerumputan mati-suri/kering. Lahan hutan di tingkat vegetasi bawah terlihat kosong/padang tandus.

b. Fauna

Kawasan SM. Ko'mara ini pun memiliki keanekaragaman jenis fauna, mulai dari jenis Rusa Timor (*Cervus timorensis*) sebagai spesies kunci Kawasan, Kera Hitam (*Macaca maura*), Babi Hutan (*Sus celebensis*), Tarsius, Kuntul kerbau (*Bubulcus ibis*), cekakak sungai (*Halcyon chloris*), Gagak (*Corvus sp.*), *Phyton reticulatus*, *Varanus salvator*, *Maboya sp.*, *Troides spp.*, dan lain-lain.

c. Tipe Ekosistem

Suaka Margasatwa Ko'mara Termasuk dalam tipe ekosistem zona hutan hujan bawah dengan vegetasi tingkat atas berupa jati (*Tectona grandis*), Bitti (*Vitex covassa*), Ara (*Ficus spp*), Kemiri (*Aleurites molluccana*), Ketapang (*Terminalia cattapa*). Vegetasi tingkat bawah diantaranya adalah jenis-jenis semak belukar dan rerumputan (*Imperata cylindrica*). Bila musim kemarau, semak belukar dan rerumputan mati suri. Lahan hutan di tingkat vegetasi bawah terlihat kosong/padang tandus.

d. Tipe ekologis

Suaka Margasatwa Ko'mara memiliki luasan yang cukup untuk menunjang pengelolaan yang efektif, menjaga dan mengawasi

keberlangsungan hidup dari flora, fauna dan ekosistemnya. Komponen ekologi terdiri dari faktor abiotik dan biotik. Faktor abiotik antara lain : suhu, air, kelembaban, cahaya dan topografi semua berjalan baik. Sedangkan faktor biotik terdiri dari manusia, hewan, tumbuhan dan mikroba. Ekologi juga berhubungan erat dengan tingkatan-tingkatan organisasi makhluk hidup, yaitu populasi, komunitas, dan ekosistem yang saling memengaruhi dan merupakan suatu sistem yang menunjukkan kesatuan.